

## **Dinamika Bisnis Veteriner Peternakan Kambing Perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Tahun 2014**

*(THE DYNAMICS OF BUSINESS VETERINARY DAIRY GOATS FARM IN DESA SEPANG  
KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG YEAR 2014)*

**Hanesty Jantiko<sup>1</sup>, Ida Bagus Kade Suardana<sup>2</sup>, Ketut Tono Pasek Gelgel<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Hewan,  
<sup>2</sup>Laboratorium Virologi,  
<sup>3</sup>Laboratorium Mikrobiologi,  
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana,  
Jalan PB Sudirman, Denpasar, Bali;  
Telp/Fax : (0361) 223791  
email : hanezt\_djantiko@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari peternakan kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Variabel yang digunakan adalah *input* (biaya produksi) dan *output* (hasil produksi). Variabel operasional dari penelitian ini mencakup analisis produksi, ekonomi veteriner, dan peternakan kambing perah. Data dikumpulkan dengan cara wawancara yang dilakukan kepada setiap responden dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan sebagai panduan. Jumlah responden yang diwawancarai adalah sebanyak 21 peternak yang merupakan anggota dari kelompok tani ternak Sumber Rejeki di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif melalui survei dan observasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan responden. Disimpulkan bahwa peternakan kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng pada tahun menghasilkan pendapatan pengelola per ekor per bulan rata-rata Rp 277.500.

Kata kunci : kambing perah, susu, Desa Sepang.

### **ABSTRACT**

This study aims to determine how big the benefits of dairy goat farms in Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. The variables used were input (costs) and output (production). Operational variables of this research includes the analysis of production, economic, veterinary and dairy goat farms. Data were collected through interviews conducted for each using questionnaires or a list of questions as a guide. The number of respondents who were interviewed are as many as 21 farmers who are members of Sumber Rejeki farmer group in Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. The method used is descriptive analysis method through surveys and observation. Data collected consist of primary data obtained from the questionnaire interviews with respondents. The results of dairy goat farm in Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng year 2014 can be concluded that the dairy goat farm generates revenue average is Rp 277.500 per month per head.

Keywords : dairy goats, milk, Desa Sepang.

## PENDAHULUAN

Ternak perah adalah ternak yang dapat memproduksi susu lebih dari yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan dapat mempertahankan produksi susu sampai jangka waktu tertentu walaupun anaknya sudah disapih (Rusman, 2011). Ternak perah yang saat ini mulai dikembangkan adalah ternak kambing. Kambing perah merupakan ternak yang potensial (Devendra, 2012). Kambing perah dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan peternak kecil karena mudah dipelihara dan cepat memberikan hasil (baik berupa anak, daging, maupun susu). Di samping itu juga memberikan nilai tambah dari kotorannya sebagai pupuk organik maupun biogas. Sedangkan dari segi daging merupakan sumber protein hewani yang memiliki arti besar bagi masyarakat, oleh karena itu dianjurkan bagi masyarakat untuk memanfaatkan ternak kambing (Leach, 1980). Kelebihan lain dari bisnis ternak kambing adalah peternak tidak perlu menunggu lama untuk kambing memasuki usia dewasa. Selain mudah dalam memeliharanya, modal yang dibutuhkan juga relatif kecil. Dalam dua tahun seekor kambing betina dapat beranak hingga tiga kali (Hafez, 2000). Biaya investasi usaha ternak kambing relatif rendah dan pemeliharaannya pun lebih mudah dibanding sapi. Ternak kambing termasuk ternak yang memiliki ketahanan tubuh tinggi, mereka dapat beradaptasi dengan segala iklim dan mampu berkembang biak dalam berbagai keadaan lingkungan (Rusman, 2011).

Susu merupakan bahan makanan yang mempunyai gizi sempurna dan lengkap, di dalamnya terkandung zat-zat yang diperlukan tubuh dalam perbandingan yang seimbang. Susu merupakan bahan makanan sempurna yang mengandung nilai gizi tinggi sehingga sangat baik untuk dikonsumsi manusia (Yatimin *et al.*, 2013). Susu yang populer beredar di pasaran adalah susu sapi. Namun demikian susu kambing kini sudah dikenal dan diminati oleh masyarakat, karena susu kambing memiliki kandungan protein dan kalori yang lebih tinggi dari pada susu sapi.

Susu kambing memiliki kandungan protein 4,3% dan lemak 2,8% relatif lebih baik dibandingkan kandungan protein susu sapi dengan protein 3,8% dan lemak 5,0% (Park dan Haenlein, 2010). Susu kambing juga mengandung flourin lebih banyak daripada susu sapi yang merupakan antiseptik alami yang mengandung elemen pencegah tumbuhnya bakteri di dalam tubuh sehingga dapat memperkuat kekebalan tubuh. Di samping itu bila dibandingkan dengan susu sapi, susu kambing lebih mudah dicerna karena ukuran molekul lemak susu kambing lebih kecil dan secara alamiah sudah berada dalam keadaan homogen (Pambu *et al.*, 2011). Mengingat

banyak keunggulan ternak kambing daripada ternak sapi. Maka dipandang perlu dilakukan analisis ekonomi veteriner untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari beternak kambing perah.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif melalui survei dan observasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan responden. Metode analisa deskriptif dilakukan dengan menganalisa *output* dan *input* dari suatu peternakan, yang dalam hal ini adalah peternakan kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

*Input* terdiri dari kandang, bibit kambing, pakan, pengobatan, tenaga kerja, serta pengeluaran lain. *Output* terdiri dari susu, anak kambing, nilai afkir, serta nilai limbah. Data dikumpulkan dengan cara wawancara kepada setiap responden dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan sebagai panduan. Jumlah responden 21 peternak yang merupakan anggota dari kelompok tani ternak Sumber Rejeki. Rumus yang digunakan untuk mengetahui keuntungan/laba adalah  $Output - Input = \text{Keuntungan/laba.}$

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 21 peternak kambing perah yang tergabung dalam kelompok tani ternak “Sumber Rejeki”. Kambing yang dipelihara adalah sebanyak 256 ekor dengan jenis kambing Peranakan Etawa Jawarandu. Data *input* dan *output*, serta pendapatan yang dihasilkan peternakan kambing perah peternakan kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Seperti terlihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Tabel 1. Data *Input* Peternakan Kambing Perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng

No.	NP	K (Rp)	BK (Rp)	P (Rp)	Po (Rp)	TK (Rp)	PL (Rp)	J (Rp)	BI (Rp)	TI (Rp)
1.	Wy. Wardana	2.862.000	74.000.000	12.240.000	20.288.000	16.200.000	4.400.000	<b>129.990.000</b>	<b>1.299.900</b>	<b>131.289.900</b>
2.	Kd. Arsana	1.235.000	23.500.000	3.960.000	6.652.000	4.500.000	1.430.000	<b>41.277.000</b>	<b>412.770</b>	<b>41.689.770</b>
3.	Md. Santiasa	1.627.000	33.000.000	5.400.000	9.060.000	4.500.000	1.950.000	<b>55.537.000</b>	<b>555.370</b>	<b>56.092.370</b>
4.	Wy. Yasa	813.500	15.500.000	2.520.000	4.244.000	4.500.000	910.000	<b>28.487.500</b>	<b>284.875</b>	<b>28.772.375</b>
5.	Pt. Supariasa	2.048.500	47.000.000	7.920.000	13.184.000	12.150.000	2.860.000	<b>85.162.500</b>	<b>851.625</b>	<b>86.014.125</b>
6.	Ny. Adi	2.048.500	43.000.000	7.200.000	12.040.000	12.150.000	2.600.000	<b>79.038.500</b>	<b>790.385</b>	<b>79.828.885</b>
7.	Md. Miasa	2.048.500	48.500.000	7.920.000	13.184.000	12.150.000	2.860.000	<b>86.662.500</b>	<b>866.625</b>	<b>87.529.125</b>
8.	Pt. Suarsana	1.235.000	25.500.000	4.320.000	7.224.000	4.500.000	1.560.000	<b>44.339.000</b>	<b>443.390</b>	<b>44.782.390</b>
9.	Wy. Simpen	1.235.000	27.500.000	4.680.000	7.796.000	4.500.000	1.690.000	<b>47.401.000</b>	<b>474.010</b>	<b>47.875.010</b>
10.	Wy. Sarjana	421.700	9.500.000	1.440.000	2.408.000	2.250.000	520.000	<b>16.539.700</b>	<b>165.397</b>	<b>16.705.097</b>
11.	Kd. Sukarana	2.048.500	51.000.000	8.640.000	14.328.000	12.150.000	3.120.000	<b>91.286.500</b>	<b>912.865</b>	<b>92.199.365</b>
12.	Kd. Armini	421.700	11.500.000	1.800.000	2.980.000	4.500.000	650.000	<b>21.851.700</b>	<b>218.517</b>	<b>22.070.217</b>
13.	Mawini	1.235.000	21.500.000	3.600.000	6.080.000	4.500.000	1.300.000	<b>38.215.000</b>	<b>382.150</b>	<b>38.597.150</b>
14.	Md. Yoni	421.700	11.500.000	1.800.000	2.980.000	4.500.000	650.000	<b>21.851.700</b>	<b>218.517</b>	<b>22.070.217</b>
15.	Ny. Kembar	813.500	13.500.000	2.160.000	3.672.000	4.500.000	780.000	<b>25.425.500</b>	<b>254.255</b>	<b>25.679.755</b>
16.	Kt. Padet	813.500	13.500.000	2.160.000	3.672.000	4.500.000	780.000	<b>25.425.500</b>	<b>254.255</b>	<b>25.679.755</b>
17.	Gd. Wirawan	1.235.000	21.500.000	3.600.000	6.080.000	4.500.000	1.300.000	<b>38.215.000</b>	<b>382.150</b>	<b>38.597.150</b>
18.	Luh Suartini	813.500	17.500.000	2.880.000	4.816.000	8.100.000	1.040.000	<b>35.149.500</b>	<b>351.495</b>	<b>35.500.995</b>
19.	Wy. Ciri	421.700	11.500.000	1.800.000	2.980.000	4.500.000	650.000	<b>21.851.700</b>	<b>218.517</b>	<b>22.070.217</b>
20.	Jero Ketut	813.500	15.500.000	2.520.000	4.244.000	4.500.000	910.000	<b>28.487.500</b>	<b>284.875</b>	<b>28.772.375</b>
21.	Ny. Wiriani	1.235.000	21.500.000	3.600.000	6.080.000	8.100.000	1.300.000	<b>41.815.000</b>	<b>418.150</b>	<b>42.233.150</b>

Keterangan :

NP : Nama Peternak, K : Kandang, BK : Bibit Kambing, P : Pakan, Po : Pengobatan, TK : Tenaga Kerja, PL : Pengeluaran Lain,  
J : Jumlah, BI : Bunga Investasi, TI : Total *Input*

Tabel 2. Data *Output* Peternakan Kambing Perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng

No.	Nama	Susu (Rp)	Anak Kambing (Rp)	Nilai Afkir (Rp)	Nilai Limbah (Rp)	Total <i>Output</i> (Rp)
1.	Wy. Wardana	113.400.000	114.500.000	12.500.000	16.830.000	<b>257.230.000</b>
2.	Kd. Arsana	37.800.000	38.500.000	4.000.000	5.445.000	<b>85.745.000</b>
3.	Md. Santiasa	49.140.000	49.500.000	5.550.000	7.425.000	<b>111.615.000</b>
4.	Wy. Yasa	22.680.000	22.500.000	2.600.000	3.465.000	<b>51.245.000</b>
5.	Pt. Supariasa	75.600.000	76.000.000	8.000.000	10.890.000	<b>170.490.000</b>
6.	Ny. Adi	68.040.000	68.000.000	7.300.000	9.900.000	<b>153.240.000</b>
7.	Md. Miasa	71.820.000	72.000.000	8.150.000	10.890.000	<b>162.860.000</b>
8.	Pt. Suarsana	41.580.000	41.500.000	4.350.000	5.940.000	<b>93.370.000</b>
9.	Wy. Simpen	45.360.000	45.500.000	4.700.000	6.435.000	<b>101.995.000</b>
10.	Wy. Sarjana	11.340.000	12.000.000	1.550.000	1.980.000	<b>26.870.000</b>
11.	Kd. Sukarana	83.160.000	84.000.000	8.700.000	11.880.000	<b>187.740.000</b>
12.	Kd. Armini	15.120.000	14.500.000	1.900.000	2.475.000	<b>33.995.000</b>
13.	Mawini	34.020.000	34.500.000	3.650.000	4.950.000	<b>77.120.000</b>
14.	Md. Yoni	15.120.000	13.500.000	1.900.000	2.475.000	<b>32.995.000</b>
15.	Ny. Kembar	18.900.000	18.500.000	2.250.000	2.970.000	<b>42.620.000</b>
16.	Kt. Padet	18.900.000	17.500.000	2.250.000	2.970.000	<b>41.620.000</b>
17.	Gd. Wirawan	34.020.000	34.500.000	3.650.000	4.950.000	<b>77.120.000</b>
18.	Luh Suartini	26.460.000	25.500.000	2.950.000	3.960.000	<b>58.870.000</b>
19.	Wy. Ciri	15.120.000	14.500.000	1.900.000	2.475.000	<b>33.995.000</b>
20.	Jero Ketut	22.680.000	22.500.000	2.600.000	3.465.000	<b>51.245.000</b>
21.	Ny. Wiriani	34.020.000	33.500.000	3.650.000	4.950.000	<b>76.120.000</b>

Tabel 3. Pendapatan yang Dihasilkan Peternakan Kambing Perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng

No.	Nama Peternak	Output (Rp)	Input (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ekor (Rp)	Pendapatan per Ekor per Bulan (Rp)
1.	Wy. Wardana	257.230.000	131.289.900	125.940.100	<b>3.704.000</b>	<b>308.600</b>
2.	Kd. Arsana	85.745.000	41.689.770	44.055.230	<b>4.000.000</b>	<b>333.300</b>
3.	Md. Santiasa	111.615.000	56.092.370	55.522.630	<b>3.701.500</b>	<b>308.400</b>
4.	Wy. Yasa	51.245.000	28.772.375	22.472.625	<b>3.210.300</b>	<b>267.500</b>
5.	Pt. Supariasa	170.490.000	86.014.125	84.475.875	<b>3.839.800</b>	<b>319.900</b>
6.	Ny. Adi	153.240.000	79.828.885	73.411.115	<b>3.670.500</b>	<b>305.800</b>
7.	Md. Miasa	162.860.000	87.529.125	75.330.875	<b>3.424.100</b>	<b>285.300</b>
8.	Pt. Suarsana	93.370.000	44.782.390	48.587.610	<b>4.048.900</b>	<b>337.400</b>
9.	Wy. Simpen	101.995.000	47.875.010	54.119.990	<b>4.163.000</b>	<b>346.900</b>
10.	Wy. Sarjana	26.870.000	16.705.097	10.164.903	<b>2.541.200</b>	<b>211.700</b>
11.	Kd. Sukarana	187.740.000	92.199.365	95.540.635	<b>3.980.800</b>	<b>331700</b>
12.	Kd. Armini	33.995.000	22.070.217	11.924.783	<b>2.384.900</b>	<b>198.700</b>
13.	Mawini	77.120.000	38.597.150	38.522.850	<b>3.852.200</b>	<b>321.000</b>
14.	Md. Yoni	32.995.000	22.070.217	10.924.783	<b>2.184.900</b>	<b>182.000</b>
15.	Ny. Kembar	42.620.000	25.679.755	16.940.245	<b>2.823.300</b>	<b>235.200</b>
16.	Kt. Padet	41.620.000	25.679.755	15.940.245	<b>2.656.700</b>	<b>221.300</b>
17.	Gd. Wirawan	77.120.000	38.597.150	38.522.850	<b>3.852.200</b>	<b>321.000</b>
18.	Luh Suartini	58.870.000	35.500.995	23.369.005	<b>2.921.100</b>	<b>243.400</b>
19.	Wy. Ciri	33.995.000	22.070.217	11.924.783	<b>2.384.900</b>	<b>198.700</b>
20.	Jero Ketut	51.245.000	28.772.375	22.472.625	<b>3.210.300</b>	<b>267.500</b>
21.	Ny. Wiriani	76.120.000	42.233.150	33.886.850	<b>3.388.600</b>	<b>282.300</b>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan sebagai panduan, maka hasil yang didapatkan adalah dapat diketahui *input* (biaya produksi) yang dibutuhkan dan *output* (hasil produksi) dari peternakan kambing perah. *Input* atau biaya produksi yang dibutuhkan dalam beternak kambing perah di dalamnya meliputi kandang, bibit kambing, pakan, pengobatan, tenaga kerja, dan juga dana yang digunakan untuk pengeluaran lain. Sedangkan untuk *output* atau hasil produksi di dalamnya meliputi susu, anak kambing, nilai afkir, nilai limbah.

Pendapatan setiap peternak berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh jumlah kambing yang dipelihara. Semakin banyak kambing yang dipelihara, semakin banyak pendapatan yang didapat. Karena terjadi efisiensi tenaga kerja, lahan, dan biaya transportasi penjualan susu, dan terjadi peningkatan penjualan anak kambing, kambing afkir, dan penjualan limbah. Selain dari faktor banyaknya jumlah kambing yang dipelihara, terdapat faktor lain yang berpengaruh sangat besar terhadap pendapatan peternak, yaitu produksi susu yang tinggi, di mana menurut Alam *et al.*, (1995) bahwa persentase terbesar dari penerimaan usaha ternak perah adalah dari penjualan susu, yaitu sebesar 69,43%. Sedangkan menurut Stemmer dan Zoratte (1998), komponen penerimaan terbesar pada usaha kambing perah 100% berasal dari penjualan susu. Sebagai contoh bapak Wayan Wardana memelihara kambing sebanyak 34 ekor, dalam satu tahun perkembangannya mendapatkan pendapatan total sebesar Rp 125.940.100. Jadi rata-rata peternakan kambing perah bapak Wayan Wardana dalam satu bulan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 10.495.000. Dibandingkan dengan bapak Nyoman Adi Saputra yang memelihara kambing sebanyak 20 ekor, dalam satu tahun mendapatkan pendapatan sebesar Rp 73.411.115 dengan pendapatan per bulannya sebesar Rp 6.117.500.

Dari pendapatan total peternakan kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng memang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kambing yang dipelihara semakin banyak pendapatan yang dihasilkan, tetapi hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan per ekor kambing berbeda-beda, walaupun semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara tetapi tidak menjamin pendapatan yang dihasilkan per ekor kambing akan meningkat, hal tersebut disebabkan karena penambahan jumlah ternak tidak diimbangi dengan penambahan pada faktor produksi lainnya. Kejanggalan ini dapat dijelaskan dengan hukum dalam ekonomi yaitu *The Law of Diminishing Return*, bahwa setiap penambahan *input* kepada *input* yang tetap akan menghasilkan tambahan *output* yang semakin lama menjadi semakin kecil

dibandingkan tambahan *input* (Ronald *et al.*, 1974). Apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus menerus ditambah, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertumbuhannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan ini yang menyebabkan pertumbuhan produksi semakin menurun (Ramadhani, 2012).

Perbedaan pendapatan juga disebabkan oleh rasio kambing jantan dan betina yang dipelihara, semakin banyak induk betina yang dipelihara semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini erat kaitannya dengan produksi susu dan jumlah anakan yang dihasilkan. Dengan produksi susu rata-rata sebanyak satu liter setiap harinya dan harga yang mencapai Rp 30.000 per liter, dalam satu tahun peternak bisa mendapatkan *output* dari hasil susu satu ekor kambing sebesar Rp 3.780.000 dengan masa produksi selama 126 hari dalam satu tahun. Dari hasil anakan, peternak bisa memperoleh *output* sebesar Rp 4.000.000 dari satu ekor induk betina dengan rata-rata melahirkan dua ekor anak kambing yang sudah dihitung dari tingkat kematian sebesar 5%. Perbandingan kelahiran anakan adalah 50:50 untuk anakan jantan dan anakan betina. Harga jual anakan jantan mencapai Rp 2.500.000 dan harga jual anakan betina mencapai Rp 1.500.000 per ekornya. Sebagai contoh bapak Putu Supariasa, dengan memelihara 22 ekor kambing pendapatan yang diperoleh bapak Putu Supariasa dalam satu tahun adalah sebesar Rp 84.475.875, sedangkan bapak Made Miasa yang memelihara kambing dengan jumlah sama dalam satu tahun mendapatkan Rp 75.330.875. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin kambing yang dipelihara, bapak Putu Supariasa memelihara dua ekor pejantan dan 20 ekor induk betina, sedangkan bapak Made Miasa memelihara tiga ekor pejantan dan 19 induk betina. Perbandingan yang tepat antara pejantan dengan induk betina adalah 1:10, seekor kambing jantan yang bagus dapat digunakan untuk mengawini 8 – 10 ekor kambing betina (Kaleka dan Haryadi, 2013).

Dari hasil analisis diketahui bahwa *output* lebih besar daripada *input*, dengan pendapatan peternak rata-rata per ekor per bulan adalah sebesar Rp 277.500. Upah buruh tani di Desa Sepang per harinya adalah sebesar Rp 50.000, jadi pendapatan pekerja buruh tani dalam satu bulan diperkirakan sebesar Rp 1.500.000. Dari perhitungan tersebut, maka setidaknya dengan memelihara 11 ekor kambing (perbandingan pejantan dan induk betina 1:10) pendapatan satu bulan para peternak di Desa Sepang sudah dua kali lebih besar daripada pendapatan buruh tani.



### **SIMPULAN**

Pendapatan peternak kambing perah di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng pada tahun 2014 per ekor per bulan rata-rata adalah Rp 277.500. Dan untuk memperoleh pendapatan dua kali lebih besar dari pendapatan buruh tani peternak harus memelihara 11 ekor kambing dengan perbandingan pejantan dan induk betina 1:10.

### **SARAN**

Peternak disarankan membuat suatu pembukuan sederhana yang terperinci sehingga peternak dapat mengetahui kelayakan usahanya. Peternak disarankan memelihara kambing minimal sebanyak 11 ekor dengan perbandingan satu ekor pejantan dan 10 ekor betina supaya pendapatan yang dihasilkan lebih maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam J, Yasmin F, Sayeed MA dan Rahman SMA. (1995). Economics of Mini Dairy Farm in Selected Areas of Bangladesh. In. *Asian-Australian Journal of Science* (AJAS), 8 (1): 17-22. Shin Kwang Publishing Company. Korea.
- Devendra C. (2012). Dairy Goats in Asia: Multifunctional Relevance and Contribution to Food and Nutrition Security. Proceedings of the 1<sup>st</sup> Asia Dairy Goat Conference. Malaysia.
- Hafez B. dan Hafez ESE. (2000). Reproduction in Farm Animals. Lippincot, Williams & Wilkins. Baltimore, MD.
- Kaleka N dan Haryadi N. (2013). Kambing Perah. Arcita. Surakarta.
- Leach K. (1980). Trends in Dairy Goats. J. Dairy Sci. pp 1605-1630.
- Pambu RG, Webb EC dan Mohale L. (2011). Differences in Milk Yield and Composition of Different Goat Breeds Raised in the Same Environment in South Asia. Agric. J.
- Park YW dan Haenlein GFW. (2010). Milk Production, in Goat Science and Production. A John Wiley & Sons, Inc, Publication USA.
- Ramadhani R. (2012) Produksi (Teori, Fungsi, dan Efisiensi). Sosial Ekonomi Pertanian. Malang.
- Ronald W, Shephard, Berkeley. (1974). The Law of Diminishing Returns. Springer-Verlag. Sweden.
- Rusman. (2011). Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah (PE) Berdasarkan Ketinggian Tempat Pemeliharaan. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Stemmer A, Horst P dan Zorate AV. (1998). Analysis of Economic Viability of Specialize Milk Production with Dual Purpose Goats in Small Holder Management System in Malaysia. Animal Research and Development, 44-52. Printed by Maier Rotenburg. Federal Republic of Germany.
- Yatimin, Triana S dan Sunarto. (2013). Jurnal Ilmiah Peternakan. Kajian Total Mikroba dan Asam Tertitrasi Susu Kambing Peranakan Etawa Selama Satu Periode Laktasi. Purwokerto.